

**KAJIAN BANDINGAN STILISTIKA DAN NILAI KARAKTER
PUIISI-PUIISI RELIGI KARYA TAUFIK ISMAIL
DENGAN LIRIK LAGU RELIGI OPICK**

Asri Lolita

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Maritim Raja Ali Haji

asrilolita@umrah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan stilistika dan nilai karakter yang terdapat dalam puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi Opick. Subjek penelitian adalah puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi karya Opick serta objek penelitian ini adalah stilistika dan nilai karakter dalam puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi karya Opick. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis komparatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dengan lirik lagu religi Opick terdapat persamaan baik berupa bunyi, kata, kalimat, bahasa figuratif, citraan, maupun nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Namun, antara puisi dan lirik lagu yang telah diteliti juga terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu menunjukkan hasil yang signifikan.

Kata Kunci: *stilistika, nilai karakter, puisi, lirik lagu*

ABSTRACT

This research was conducted to describe the stylistics and character values contained in religious poetry by Taufik Ismail and the lyrics of religious songs Opick. The research subjects were religious poetry by Taufik Ismail and religious song lyrics by Opick. The object of this research were the stylistics and character values in religious poetry by Taufik Ismail and religious song lyrics by Opick. The research method used is descriptive comparative analysis method. The data collection technique is in the form of documentation. The results showed that between Taufik Ismail's religious poetry and Opick's religious song lyrics, there are similarities in the form of sounds, words, sentences, figurative language, images, and the character values contained therein. However, between the poetry and song lyrics that have been studied there are also differences but they do not show significant results.

Keywords: *stylistics, character values, poetry, song lyrics*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, atau pemahaman tentang hakikat kehidupan. Suatu karya sastra lahir dengan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai suatu yang imajinatif, membaca atau melihat karya sastra tidak

hanya sebatas untuk menikmati keindahan yang ada dalam karya tersebut, namun juga dapat mengambil manfaatnya dan diterapkan dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Horace (dalam Wellek dan Warren, 1995:25) bahwa karya sastra itu “*dulce and utile*”, yaitu indah dan bermakna.

ASRI LOLITA

Keindahan dan makna dalam suatu karya sastra dapat dilihat salah satunya melalui bahasa yang merupakan medium karya sastra itu sendiri. Menurut Semi (1988:12), bahasa yang dimaksud di sini adalah bunyi-bunyi bahasa yang distingtif yang dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala pikiran dan perasaan. Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, maupun mengekspresikan diri. Begitu juga dengan karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Bahasa merupakan jembatan yang menghubungkan dan menyampaikan pikiran-pikiran pengarang kepada pembaca. Pemakaian bahasa akan menunjukkan sebuah keunikan dalam karya sastra dan membuatnya menjadi lebih menarik karena pembaca karya sastra akan memainkan pikirannya untuk menemukan makna karya tersebut. Untuk memperoleh keefektifitasan pengungkapan dalam suatu karya sastra, seorang pengarang harus mampu mendayagunakan suatu kata atau kalimat dengan cermat.

Salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya adalah puisi. Puisi terdiri atas unsur yang meliputi pemikiran, ide atau emosi, imajinasi, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur yang semua itu terungkap dengan media bahasa (Pradopo, 2010:7). Begitu juga dengan lagu yang merupakan luapan perasaan manusia. Lagu diwujudkan dalam bentuk lirik-lirik yang kaya dengan makna. Dalam sebuah lirik lagu tentunya ada maksud tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmatnya. Selain itu, lirik dari sebuah lagu merupakan karya seni manusia yang juga terwujud dalam bentuk untaian kata-kata.

Pada dasarnya lirik dalam sebuah puisi dan lirik dalam sebuah lagu merupakan satu karya yang sama-sama menggunakan bahasa estetis. Bahasa dalam puisi dan lirik lagu merupakan bahasa yang padat, indah,

dan sarat makna. Selain itu, karena puisi dan lirik lagu merupakan luapan perasaan manusia maka karya sastra dengan wujud bait-bait ini juga banyak mengungkapkan permasalahan hidup manusia yang bermanfaat untuk perkembangan karakter, khususnya remaja. Lagu-lagu yang baik ikut berperan dalam membangun karakter seseorang, begitu juga dengan puisi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui penggunaan bahasa dalam karya sastra. Karya sastra yang dipilih di sini adalah puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu Opick. Puisi dan lirik lagu memiliki bahasa yang padat dan tentunya ditampilkan dengan berbagai diksi yang indah dan bergaya. Pemilihan diksi dan gaya benar-benar diperhatikan oleh pengarang sebab pengarang mengetahui bahwa hal itu akan memberikan nilai tersendiri baginya dan karyanya. Nilai yang diperoleh itu dapat berupa nilai estetis, yaitu keindahan yang akan mendayagunakan karya sastra itu sendiri. Tidak hanya itu, pemakaian diksi juga dapat melahirkan nilai tertentu pada puisi dan lirik lagu, salah satunya nilai karakter.

Nilai seni sastra sangat bergantung pada gaya bahasanya. Artinya pengarang dapat menentukan nilai seni karya yang dibuat berdasarkan gayanya. Jadi, kemahiran sastrawan bermain stilistika dapat menentukan kepiawaian estetikanya. Menurut Semi (1993: 82-83) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis stilistika, yaitu unsur yang ditentukan harus mencakup unsur keseluruhan karya, analisis struktural dengan kajian bahasa yang lebih dalam, sampai pada penjelasan makna.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian stilistika merupakan jembatan antara bahasa dan sastra. Stilistika hadir untuk mengupas lebih dalam keindahan yang ada di dalam bahasa sehingga makna yang disampaikan oleh penulis dapat tersalurkan. Sudjiman dalam Fransori (2017:3) mengemukakan bahwa titik berat pengkajian stilistik terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra. Tujuan utamanya adalah meneliti

efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sebuah sastra yang bernilai. Kajian stilistika berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu makna yang mendalam. Kajian stilistika juga memberikan kontribusi dengan berusaha mengurangi subjektivitas dan menampilkan interpretasi berdasarkan pemunculan unsur-unsur bunyi yang terdapat dalam sastra itu sendiri namun tidak melupakan kesan intuitif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbandingan bahasa puisi religi Taufik Ismail dengan lirik lagu Opick melalui kajian bandingan stilistika. Selanjutnya, mendeskripsikan nilai karakter yang terkandung dalam puisi religi Taufik Ismail dan lirik lagu Opick.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian berbasis *content analysis*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilanjutkan dengan analisis, yaitu mendeskripsikan aspek-aspek stilistika dan nilai karakter. Jika melihat dan mengikuti klasifikasi metode penelitian sastra menurut Ratna (dalam Sumiyadi, 2013: 114), penelitian ini lebih mengarah menggunakan metode deskriptif analisis dan deskriptif komparatif. Kedua metode ini dapat digabung karena prosedur pelaksanaannya bertahap antara dua metode tersebut sehingga disebut metode deskriptif analisis komparatif.

Data dalam penelitian ini adalah pencatatan terhadap gaya bahasa dalam puisi dan lirik lagu yang bertemakan religi serta data cerminan nilai karakter dalam puisi dan

lirik lagu tersebut. Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi Opick yang masing-masingnya dipilih sebanyak 4 buah. Puisi-puisi karya Taufik Ismail yang menjadi sumber data dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Daftar Puisi Religi Karya Taufik Ismail

No	Judul Puisi
1	<i>Ketika Tangan dan Kaki Berkata,</i>
2	<i>Rindu Kami PadaMu Ya Rasul</i>
3	<i>Sajadah Panjang</i>
4	<i>Sekeping Taman Surga</i>

Selanjutnya judul lagu religi Opick yang liriknya menjadi sumber data dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Daftar Lagu Religi Opick

No	Judul Lagu	Album
1	<i>Tak Cukupkah Semua</i>	di Bawah Langit-Mu
2	<i>Maha Melihat</i>	di Bawah Langit-Mu
3	<i>Rapuh</i>	Ya Rahman
4	<i>Assalamu'alaikum</i>	Ya Rahman

Menurut Nasution (2010:129), salah satu cara yang dapat dianjurkan untuk menganalisis data ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih umum, yakni (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis stilistika difokuskan pada beberapa aspek yaitu gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif, dan citraan (pengimajian). Sedangkan analisis terhadap nilai karakter merujuk kepada nilai karakter yang dikemukakan dalam versi

ASRI LOLITA

Kemendiknas yaitu terdiri atas 18 nilai karakter. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka pembahasannya akan diuraikan berikut ini.

Hasil penelitian terhadap puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu Opick akan dipaparkan berdasarkan kajian stilistika yang telah dilakukan. Sumber data yang dianalisis adalah puisi-puisi karya Taufik Ismail yang berjumlah sebanyak empat puisi dan lirik lagu Opick dengan jumlah sama. Puisi-puisi karya Taufik Ismail yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi dengan judul berikut: (1) *Ketika Tangan dan Kaki Berkata*, (2) *Rindu Kami PadaMu Ya Rasul*, (3) *Sajadah Panjang*, dan (4) *Sekeping Taman Surga*. Selanjutnya, lirik lagu Opick yang dianalisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu dengan judul sebagai berikut: (1) *Tak Cukupkah Semua* (album di Bawah LangitMu), (2) *Maha Melihat* (album di Bawah Langitmu), (3) *Rapuh* (album Ya Rahman), dan (4) *Assalamu'alaikum* (album Ya Rahman).

a. Aspek-aspek Stilistika

Aspek gaya yang dianalisis dalam puisi dan lirik lagu pada penelitian ini terdiri atas aspek-aspek yang akan dijelaskan berikut ini.

1) Bunyi

Bunyi yang terdapat dalam puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu Opick mengandung unsur perulangan. Bunyi yang dihasilkan dalam dua jenis karya ini memiliki wujud yang sama. Wujud bunyi tersebut adalah rima, eponi, kakafoni, dan irama. Sedangkan, unsur bunyi onomatope yaitu peniruan bunyi seperti bunyi suara binatang atau bunyi yang dihasilkan dari gejala alam tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Puisi-puisi religi karya Taufik Ismail memiliki rima yang cukup bervariasi. Rima yang dominan dalam puisi-puisi tersebut adalah rima akhir, rima dalam, rima identik, asonansi, dan aliterasi. Selanjutnya, adanya perulangan bunyi pada akhir-akhir larik puisi menghasilkan rima akhir. Selain itu, adanya perulangan bunyi baik berupa

perulangan huruf maupun perulangan kata dalam larik atau dalam bait menghasilkan rima dalam. Contoh rima dalam pada puisi yang berjudul "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" pada larik ke-10 yang berbunyi *kemana saja dia melangkahnya*. Rima dalam terdapat pada larik tersebut karena adanya perulangan bunyi yang sama dalam tiap-tiap kata yaitu bunyi vokal [a]. Perulangan-perulangan ini secara tidak langsung juga menghasilkan bunyi asonansi dan aliterasi.

Jika dilihat secara keseluruhan, puisi-puisi religi yang telah dianalisis memiliki gaya bunyi yang relatif sama yaitu menggunakan perulangan bunyi. Perulangan bunyi ini menghasilkan beberapa bentuk rima seperti rima akhir, rima dalam, rima identik, rima rupa, bunyi asonansi, dan bunyi aliterasi. Segala bentuk perulangan bunyi ini menghasilkan suatu efek pada puisi yaitu efek estetik atau keindahan. Unsur estetik yang terdapat dalam puisi-puisi ini secara langsung akan memberikan efek menghibur kepada pembaca atau penikmat karya sastra.

Demikian juga pada lirik lagu, pengarang juga menggunakan perulangan bunyi sehingga menghasilkan rima. Jika dilihat secara keseluruhan, lirik lagu yang telah dianalisis memiliki gaya bunyi yang relatif sama yaitu menggunakan perulangan bunyi. Perulangan bunyi ini menghasilkan beberapa bentuk rima seperti rima akhir, rima dalam, rima tengah, rima identik, bunyi asonansi, dan bunyi aliterasi. Segala bentuk perulangan bunyi ini menghasilkan suatu efek pada puisi yaitu efek estetik atau keindahan. Contohnya pada lirik lagu yang berjudul "Tak Cukupkah Semua". Pada larik ke-4 dalam bait pertama lirik lagu tersebut terdapat perulangan bunyi vokal [a] yang menonjol pada kata *bahwa* dan *membuatnya*. Perulangan inilah yang menghasilkan rima dalam pada bait tersebut karena perulangan bunyi terjadi dalam satu larik.

Empat puisi karya Taufik Ismail dan empat lirik lagu karya Opick yang telah dianalisis memiliki irama yang muncul karena perulangan bunyi. Irama yang muncul

karena perulangan ini disebut dengan ritme. Adanya rima, asonansi, dan aliterasi memberikan ritme dalam puisi dan lirik lagu tersebut. Tidak hanya ritme, puisi dan lirik lagu ini juga memiliki irama yang muncul karena pola yang teratur. Pola-pola tersebut dapat dilihat melalui jumlah kata atau jumlah baris yang sama.

2) Kata

Kata-kata dalam puisi atau lirik lagu biasanya cenderung berupa perumpamaan dari gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Ciri khas bahasa puisi atau lirik lagu adalah bahasa dengan bentuk penyimpangan dari bahasa yang normatif. Penyimpangan bahasa ini diwujudkan pengarang dengan menggunakan perumpamaan. Ada kalanya penyimpangan bahasa juga muncul karena bentuk morfologis yang tidak wajar. Segala bentuk penyimpangan ini dilakukan pengarang untuk menghidupkan sisi keindahan dalam karyanya, selain itu juga memperdalam makna.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap puisi-puisi religi karya Taufik Ismail ditemukan informasi bahwa puisi-puisi tersebut tidak hanya menggunakan diksi yang berupa perumpamaan, tetapi pengarang juga menggunakan diksi berdasarkan pemanfaatan sinonim dan bahasa Asing. Sesuai dengan jenis puisi yang dianalisis yaitu puisi-puisi religi, maka dalam beberapa puisi tersebut terdapat diksi yang berasal dari bahasa Arab. Selain pemanfaatan diksi yang berasal dari bahasa Arab, puisi-puisi dan lirik lagu ini juga menggunakan pilihan kata dengan memberikan perumpamaan sehingga melahirkan makna konotatif. Selain pilihan kata yang berupa perumpamaan, puisi-puisi religi karya Taufik Ismail ini juga menggunakan diksi melalui pemanfaatan sinonim. Kata-kata yang bersinonim dengan kata lain digunakan pengarang pada puisi-puisi ini. Contohnya, kata *hamba* memiliki sinonim dengan kata aku, saya, awak, atau ane.

3) Kalimat

Puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi Opick cukup banyak menggunakan kalimat inversi. Penggunaan kalimat ini memberikan penekanan pada suatu hal yang ingin ditonjolkan oleh pengarang. Selain itu, kalimat inversi dalam puisi dan lirik lagu yang telah diteliti juga berkaitan dengan terbentuknya gaya bunyi dan gaya kata. Selain penggunaan kalimat inversi, puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi Opick juga didominasi dengan kalimat deklaratif atau kalimat berita. Pengarang lebih banyak memberikan pernyataan atau informasi melalui puisi atau lirik lagu yang ditulisnya. Contohnya, pada puisi “Rindu Kami PadaMu Ya Rasul”. Bait pertama puisi tersebut membentuk dua kalimat. Kalimat pertama yaitu *rindu kami padaMu ya Rasul, rindu tiada terperi*. Fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah *rindu* sebagai predikat, *kami* sebagai subjek, *padaMu ya Rasul* sebagai objek, dan *rindu tiada terperi* sebagai keterangan yang mengalami perluasan yaitu S (*rindu*) dan K (*tiada terperi*). Kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif.

Tidak hanya kalimat deklaratif, pada beberapa puisi atau beberapa lirik lagu juga ditemukan kalimat imperatif atau kalimat interogatif. Contohnya, pada lirik lagu “Tak Cukupkah Semua” memiliki gaya yang juga dapat dilihat dari aspek kalimatnya. Ditinjau dari jenis kalimatnya, lirik lagu ini memiliki gaya kalimat pada setiap bait. Salah satunya pada bait pertama membentuk satu kalimat yaitu *berapa banyak lagi air mata, berapa banyak lagi luka-luka yang bisa membuka setiap mata bahwa tangan kita telah membuatnya*. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk karena memiliki klausa yang lebih dari satu. Selain itu, kalimat ini juga tergolong kepada jenis kalimat interogatif karena mengandung unsur pertanyaan melalui penggunaan kata *berapa*.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif atau majas digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Bahasa figuratif bersifat prismatis yaitu memancarkan makna lebih dari satu. Dalam

ASRI LOLITA

penggunaannya, bahasa figuratif mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Adapun majas yang digunakan dalam puisi-
puisi karya Taufik Ismail dan lirik lagu karya Opick didominasi oleh majas perbandingan dan perulangan. Majas perbandingan yang banyak ditemukan adalah simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi. Sedangkan majas perulangan yang banyak ditemukan adalah majas anafora, anadiplosis, epanalepsis, dan epistrofa. Namun, untuk jenis majas perulangan ini peneliti lebih banyak menemukan majas anafora dalam lirik lagu. Sedangkan, dalam puisi lebih memberikan majas perulangan dengan bentuk yang bervariasi.

Contohnya pada puisi “Sajadah Panjang”. Pada bait ke-3 menggunakan majas metafora. Pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan gaya bahasa perumpamaan terhadap suatu hal. Perumpamaan tersebut dapat dilihat pada larik *mengukur jalanan sehariian*. Maksud yang disampaikan pengarang pada larik ini bukanlah mengukur jalan yang sebenarnya. Namun, pengarang lebih menyampaikan maksud mencari rezeki atau bekerja yang diumpamakan dengan *mengukur jalanan*. Selanjutnya, metafora juga terdapat pada larik *kembali tersungkur hamba*. Kata tersungkur pada larik tersebut merupakan perumpamaan dari kata sujud atau sholat.

Puisi “Rindu Kami Padamu Yaa Rasul” menggunakan majas dari dua kelompok majas. Majas yang dimaksud adalah majas yang tergolong kepada kelompok perbandingan dan kelompok perulangan. Pada bait pertama, pengarang menggunakan gaya bahasa perulangan yaitu adanya majas anafora. Majas ini muncul karena adanya perulangan kata yang sama yaitu kata *rindu* pada awal larik ke-1 dan ke-2. Majas anafora juga terdapat pada lirik lagu Opick, salah satunya pada lirik lagu yang berjudul “Assalamualaikum”. Lirik lagu ini didominasi oleh majas yang sama yaitu majas anafora. Majas ini muncul karena adanya perulangan kata pada awal larik.

Majas anafora terdapat dalam bait kedua dan ketiga. Pada bait kedua terdapat perulangan kata *salam-salam* dan kata *semoga*. Majas anafora juga terdapat dalam bait ketiga. Dua larik pertama dalam bait ketiga memiliki perulangan kata yang sama yaitu kata *bila*. Perulangan tersebut terdapat dalam larik *bila hati terasa sedih* dan larik *bila jiwa terasa hampa*.

5) Citraan (Pengimajian)

Citraan dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair. Dengan demikian, unsur citraan dapat membantu kita dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah puisi ataupun lirik lagu secara menyeluruh. Citraan yang dominan dalam puisi-
puisi dan lirik lagu yang telah dianalisis adalah citraan penglihatan dan pendengaran. Contoh pada puisi “Sajadah Panjang” terdapat citraan penglihatan pada bait 1, 2, dan 4, yaitu pada larik pertama dari masing-masing bait tersebut. Larik yang dimaksud adalah *ada sajadah panjang terbentang*. Larik ini memberikan pengimajian kepada pembaca bahwa ada sajadah yang seolah-olah dapat dilihat dengan indera penglihatan.

Begitu juga pada lirik lagu Opick salah satunya yang berjudul “Maha Melihat”. Pada lirik lagu ini juga terdapat citraan penglihatan. Kesan yang dapat kita tangkap atau terima setelah membaca lirik lagu ini adalah munculnya citraan penglihatan. Citraan tersebut dapat ditemukan pada bait pertama yaitu dalam larik *tangis tawa dinafasku, hitam putih dihidupku*. Kata *tangis, tawa, hitam, dan kata putih* memancing daya imajinasi pembaca dan membawa indera penglihatan pembaca. Pembaca seolah-olah dapat melihat tangis dan tawa. Pembaca juga seolah-olah dapat melihat kesedihan dan kebahagiaan hidup melalui kata hitam dan putih.

b. Nilai Karakter

Karakter identik dengan kepribadian. Dalam Islam, karakter atau kepribadian tersebut disebut sebagai akhlak. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan

kepribadian, watak, tabiat, maupun akhlak seseorang. Sumber nilai karakter adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

Kementerian Agama mencanangkan nilai karakter yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Ada empat karakter yang disorot yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah*. Sedangkan, Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa. Analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya adalah analisis nilai karakter merujuk kepada versi nilai karakter yang dikemukakan Kemendiknas. Nilai karakter tersebut dibagi atas empat kelompok yaitu karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan dan kebangsaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa nilai karakter yang menonjol dalam puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu karya Opick adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu karakter religi. Selain itu, pada beberapa puisi dan lirik lagu juga tercermin nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan/kebangsaan.

Contohnya, pada puisi "Sajadah Panjang". Karakter yang berhubungan dengan Tuhan dalam puisi ini adalah karakter yang sifatnya religi yaitu karakter taat dan patuh. Nilai karakter ini juga terdapat dalam lirik lagu Opick yang berjudul "Maha Melihat". Selain itu, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri juga tercermin dalam puisi dan lirik lagu yang telah diteliti. Nilai karakter jujur tercermin secara tersirat melalui makna lirik lagu "Maha Melihat". Manusia harus memiliki sifat jujur dalam berkata, berbuat, atau bertindak karena apapun yang dilakukan manusia di bumi akan diketahui oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu

Opick yang berkaitan dengan gaya dan nilai karakter, maka pada bagian ini peneliti menyimpulkan bahwa terdapat banyak persamaan antara puisi dan lirik lagu. Persamaan ini dilihat dari segi gaya dan nilai karakter. Namun, antara puisi dan lirik lagu juga terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu menunjukkan hasil yang signifikan.

Bunyi yang dihasilkan dalam dua jenis karya ini memiliki wujud yang sama. Puisi-puisi religi karya Taufik Ismail yang telah dianalisis ternyata memiliki unsur bunyi yang cukup dominan. Demikian juga dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam lirik lagu Opick. Jika dilihat dari aspek gaya kata, antara puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu Opick terdapat banyak persamaan. Persamaan ini terlihat dari bentuk-bentuk pilihan kata yang digunakan. Kedua jenis karya sastra ini sama-sama menggunakan kata-kata yang memberikan perumpamaan atau kata-kata yang bermakna konotatif.

Puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu religi Opick cukup banyak menggunakan kalimat inversi. Penggunaan kalimat ini memberikan penekanan pada suatu hal yang ingin ditonjolkan oleh pengarang. Selain itu, kalimat inversi dalam puisi dan lirik lagu yang telah diteliti juga berkaitan dengan terbentuknya gaya bunyi dan gaya kata. Jika dilihat dari aspek bahasa figuratif, antara puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu Opick terdapat banyak persamaan. Kedua jenis karya sastra ini sama-sama menggunakan bahasa yang menghasilkan majas perulangan dan perbandingan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa nilai karakter yang menonjol dalam puisi-puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu karya Opick adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu karakter religi. Selain itu, pada beberapa puisi dan lirik lagu juga tercermin nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan/kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Faturrohman, P., Suryana, AA., Fatriany, F. 2013. *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fransori, A. 2017. Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar. *Jurnal Deiksis*. 9 (1): 1-12.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2010. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM.
- Semi, M. A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumiyadi. 2013. *Model Pengkajian dan Pengajaran Sastra Indonesia Berbasis Konsep Sastra Bandingan*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1995. *Teori kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.